

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003).

Ketika krisis ekonomi terjadi, agenda reformasi yang bergulir tanpa arah, proses desentralisasi ekonomi yang menghasilkan kesengsaraan dan penderitaan rakyat, rasanya tidak ada pilihan lain kecuali kembali meninjau sektor pertanian sebagai landasan utama pembangunan ekonomi (Arifin, 2005).

Peran sektor pertanian lain yang juga sangat penting adalah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi daerah. Sesuai tujuan pokok dari pelaksanaan otonomi daerah sebagaimana dimaksud dalam UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan PP No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom, adalah untuk mempercepat perkembangan ekonomi daerah. Cara yang efektif dan efisien untuk membangun

ekonomi daerah adalah melalui pendayagunaan berbagai sumber daya ekonomi yang dimiliki daerah (Gie,2002).

Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang dapat menunjukkan perubahan kinerja ekonomi wilayah. Dengan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi diharapkan produktivitas dan pendapatan masyarakat akan meningkat melalui penciptaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Selama kurun waktu dua tahun terakhir ini (2012-2013) keadaan ekonomi wilayah Lampung cenderung stabil. Hal ini secara tidak langsung berkaitan dengan stabilitas ekonomi nasional dan regional yang aman. Pada tahun 2005 memang perekonomian Indonesia mengalami angka pertumbuhan ekonomi yang cukup rendah yaitu sebesar 4,02 % saat terjadi kenaikan harga BBM yang naik dua kali, tetapi secara perlahan-lahan perekonomian kembali membaik dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang cenderung naik pada dua tahun terakhir ini. Berdasarkan PDRB atas harga dasar konstan , laju pertumbuhan ekonomi Lampung tahun 2013 mencapai 5,97 % , melambat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi didukung oleh pertumbuhan yang positif di semua sektor. Laju pertumbuhan terbesar terjadi pada sektor pertambangan/penggalan sebesar 10,66 % . Sektor lain yang juga tumbuh cukup tinggi berturut-turut adalah sektor listrik/gas/air bersih sebesar 10,05 % , keuangan/persewaan/jasa perusahaan sebesar 9,48 % serta sektor jasa-jasa sebesar 9,39 % . Laju pertumbuhan ekonomi sektoran di Provinsi Lampung seperti disajikan Tabel 2.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Provinsi Lampung
2009-2013

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	2,63	1,07	4,96	4,20	3,95
Pertambangan	-9,21	-3,88	13,48	4,28	10,66
Industri Pengolahan	5,88	6,11	4,88	4,39	7,56
Listrik/Gas/Air Bersih	2,84	10,41	9,86	11,51	10,05
Konstruksi	4,87	3,71	7,77	5,82	2,50
Perdagangan/hotel/restoran	7,60	4,78	5,50	5,59	4,70
Transportasi/komunikasi	11,47	15,42	12,98	13,73	7,83
keuangan/Persewaan/Jasa Perusahaan	12,91	26,88	7,48	12,44	9,48
Jasa-jasa	5,59	5,59	8,24	9,42	9,39
PDRB	5,26	5,88	6,43	6,53	5,97
PDRB Tanpa Migas	5,52	6,02	6,44	6,56	5,88

Sumber : BPS Provinsi Lampung 2013

Sektor pertanian merupakan sektor andalan Provinsi Lampung, karena ini memberikan sumbangan yang paling besar dalam pembentukan PDRB Lampung. Sektor Pertanian terbagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Keberhasilan pembangunan ekonomi tercermin dari meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi, berkurangnya angka kemiskinan dan pengangguran serta bertambahnya kesempatan kerja. Gambaran tentang kondisi perokonomian suatu wilayah sangat diperlukan, antara lain melalui kajian terhadap data dan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (BPS Provinsi Lampung, 2013).

Peranan sektor pertanian terhadap PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2013 sebesar 35,54 %, turun sedikit dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 35,90 %, sedangkan laju pertumbuhan sektor ini di tahun 2012 mengalami pertumbuhan positif. Tahun 2013 tercatat sebesar 3,95 %, sedikit melambat

apabila dibandingkan tahun 2012 dengan pertumbuhan sebesar 4,20 %. Peranan sektor pertanian terhadap PDRB seperti disajikan Tabel 2.

Tabel 2. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembentukan PDRB, 2009-2013 (persen)

SEKTOR	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	38,89	36,82	35,56	35,90	35,54
a. Tanaman Bahan Makanan	17,00	16,93	17,33	18,23	18,76
b. Tanaman Perkebunan	7,34	6,46	6,26	5,90	5,72
c. Peternakan & Hasilnya	4,68	3,78	4,01	3,94	4,10
d. Kehutanan	0,55	0,50	0,46	0,47	0,48
e. Perikanan	9,32	9,16	7,49	7,37	6,47
Bukan Pertanian	61,11	63,18	64,44	64,10	64,46
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Provinsi Lampung 2013

Subsektor peternakan memiliki peranan sebesar 4,10 % terhadap perekonomian Provinsi Lampung pada tahun 2013, mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan peranannya pada tahun 2012 sebesar 3,94 %. Laju pertumbuhan sektor ini pada tahun 2013 mencapai 5,71 %. Komoditas subsektor peternakan yang potensial di Lampung antara lain sapi potong, kambing, dan ayam ras. Sejak tahun 2007 Pemerintah Provinsi Lampung telah melakukan intensifikasi dalam bidang peternakan di Kabupaten Tanggamus dimana telah terbentuk 1500 petani ternak dalam membudidayakan kambing. Oleh karena itu Pemerintah Provinsi Lampung mengharapkan di tahun mendatang program tersebut berhasil dan mampu menjawab permintaan pasar dalam dan luar negeri.

Dalam prespektif ekonomi makro, peternakan merupakan sumber pangan yang berkualitas, misalnya daging ataupun susu merupakan bahan baku industri pengolahan pangan, dimana dapat menghasilkan abon, dendeng, bakso, sosis,

keju, mentega ataupun krim dan juga dapat menghasilkan kerajinan-kerajinan kulit tanduk ataupun tulang. Menurut Tisman (2009) semua kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan pertanian dan peternakan dapat menciptakan lapangan kerja, apalagi saat ini otonomi daerah menjadi kekuatan bagi sektor peternakan untuk meningkatkan produk dan hasilnya sehingga banyak pemerintah daerah yang memberikan stimulus atau pun insentif kepada masyarakat supaya lebih giat dalam mengembangkan usaha ternak sebagai salah satu sektor pertanian.

Sektor peternakan pula merupakan sektor strategis yang terus berkembang. Terlebih adanya komitmen pemerintah untuk terus memperbaiki kualitas gizi masyarakat dengan menyediakan sumber protein yang berasal dari hewan ternak (daging, susu, telur) secara berkelanjutan. Hal ini akan menyebabkan populasi ternak sebagai sumber protein hewani akan terus dipacu untuk ditingkatkan kualitas produksinya. Untuk meningkatkan kualitas produksinya menurut Mariani (2012) perlu diperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya, pakan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi produksi dan produktivitas ternak, di samping itu biaya pakan menempati porsi terbesar dari total biaya produksi yaitu 70-80 %, sehingga memproduksi pakan bukan hanya harus naik kualitasnya saja tetapi juga dengan harga yang terjangkau oleh para peternak.

Tabel 3. Produksi Daging, Telur, Susu dan Kulit Tahun 2003-2012

Tahun	Daging (Ton)	Telur (Ton)	Susu (liter)	Kulit (ton)
2003	47407,79	38163,86	184779,61	951,42
2004	49365,73	34626,27	189396,89	1030,43
2005	50207,09	35245,05	103935,00	1000,44
2006	46050,66	38250,32	159530,00	1184,81
2007	42234,00	38045,19	185310,00	1347,95
2008	57391,82	38397,68	211898,00	1848,77
2009	58449,15	46 304,97	178070,00	1852,33
2010	59200,05	53415,23	109574,00	1037,54
2011	61088,08	56054,88	161945,00	1119,52
2012	61574,82	75396,78	278790,00	1889,16

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung 2013

Tabel 3 memberikan informasi mengenai kenaikan produk peternakan di Provinsi Lampung. Untuk dua tahun terakhir ini (2011-2012) kenaikan daging mencapai 0,79%, telur 34%, susu 72%, dan kulit 68,7%. Kenaikan produksi hasil peternakan ini terkait dengan inovasi pemerintah dan penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi. Berbagai penelitian di bidang pakan telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi pakan salah satunya adalah pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak yang selama ini belum dimanfaatkan seperti bungkil inti sawit, kulit kopi, limbah daun ubi rambat dan lainnya. Hasil-hasil penelitian sangat penting dalam upaya membangun peternakan nasional dan tentu saja meningkatkan kesejahteraan peternak sebagai stakeholder (Mariani, 2012).

Kabupaten Tulang Bawang Barat sebagai kabupaten yang baru pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang dengan Pilkada Pertama Tahun 2011 telah banyak melakukan inovasi di bidang Peternakan. Salah satu program sektor peternakan ini ialah penggemukan Sapi dan Kambing Etawa. Tim Kementerian Luar Negeri dan

Perdagangan Australia bersama dengan tim Puslitbangnak Kementerian Pertanian RI dan Kadin Pusat mendukung program penggemukan sapi dan kambing peranakan etawa (PE) yang diluncurkan Pemkab Tulangbawang Barat. Selain program penggemukan sapi dan kambing etawa, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Pemkab Tulang Bawang Barat juga mengembangkan Pengolahan Susu Kambing Etawa yang dilaksanakan di setiap Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) Kecamatan.

Tabel 4 menjelaskan populasi peternakan kambing di Kabupaten Tulang Bawang Barat hampir merata di setiap kecamatan. Kecamatan Tumijajar menempati posisi ketiga untuk jumlah populasi kambing setelah Kecamatan Tulang Bawang Tengah diurutan pertama dan Kecamatan Gunung Terang diurutan kedua.

Tabel 4. Populasi Ternak Besar dan Kecil Menurut Kecamatan Kab.Tulang Bawang Barat Tahun 2012

Kecamatan	Ternak Besar		Ternak Kecil	
	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba
Tulang Bawang Udik	2390	188	6640	301
Tumijajar	6237	52	8147	378
Tulang Bawang Tengah	5427	114	12411	328
Pagar Dewa	511	228	564	0
Lembu Kibang	2466	7	4517	37
Gunung Terang	3010	49	14941	0
Gunung Agung	3199	0	7106	0
Way Kenanga	1980	0	3672	0

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kab.Tulang Bawang Barat 2013

Program unggulan Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat “Ragem Sai Mangi Wawai” di bidang peternakan intinya mencanangkan program perbaikan gizi dan ekonomi masyarakat dengan memproduksi Susu Kambing Etawa yang tersebar di setiap UPK Kecamatan (Unit Pelaksana Kegiatan). Tabel 5 di bawah

ini menjelaskan kenaikan populasi ternak kambing etawa dari tahun 2009 sampai tahun 2012.

Tabel 5. Potensi Kambing Etawa Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2009-2012

Tahun	Populasi Kambing Etawa
2009	57.998
2010	55.146
2011	55.146
2012	55.421

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kab.Tulang Bawang Barat 2013

Harapan utama yang digantungkan peternak kambing perah adalah produksi susu. Produksi susu ini tentu saja dari dua sisi yaitu dari segi kualitas maupun kuantitas. Menurut Budiman (2012) jika peningkatan produksi air susu kambing tidak diimbangi oleh perhatian terhadap kualitas susu yang dihasilkan maka akan berakibat pada penolakan pasokan susu kambing segar dari peternak. Untuk menghindari kondisi tersebut, peternak harus benar-benar paham dengan penyebabnya. Agar produksi susu kambing tetap stabil dan bila perlu terus meningkat, maka peternak harus menjaga dan memelihara ternaknya dengan baik.

Pengolahan Susu Kambing Etawa menjadi progam unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, namun selama ini melalui kajian di UPK Susu Kambing Etawa Kecamatan Tumijajar produksi Susu Kambing Etawa yang dihasilkan masih sedikit sehingga belum mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Mencermati permasalahan berupa pendapatan yang fluktuatif, kondisi cuaca yang tidak menentu untuk pengolahan susu kambing, pemasaran produk Susu Kambing Etawa yang optimal maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pendapatan

dan menganalisis kondisi lingkungan (Internal-Eksternal) di Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada subbab terdahulu, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Berapakah pendapatan pengolahan Susu Kambing Etawa?
2. Bagaimana kondisi lingkungan eksternal dan lingkungan internal pengolahan Susu Kambing Etawa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pendapatan pengolahan Susu Kambing Etawa.
2. Mengetahui kondisi lingkungan eksternal dan lingkungan internal pengolahan Susu Kambing Etawa.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usaha untuk mengembangkan usahanya.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.